

TALKING CHIPS: MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE* DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA UNTUK SEMUA

ABDUL MANAF

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
manafsigli@gmail.com

Abstract : *Lack of questions and answers and group discussions built by the teacher in conducting learning in the classroom so that students are less effective and students cannot learn actively. The ability and responsibility of teachers in choosing learning methods or models that are suitable and in accordance with teaching material in a learning process determine the continuity of learning, teachers still use conventional learning models that make students passive in class. Therefore, students' communication skills are very low which causes student learning outcomes to be based on an average. Thus the cooperative learning model Talking Chips type is needed which applies to be adapted to teaching materials in order to improve students' abilities in communication, and can improve student learning outcomes.*

Keywords : cooperative, learning, talking chips type

Abstrak : Kurangnya tanya jawab dan diskusi kelompok yang dibangun guru dalam melakukan pembelajaran didalam kelas sehingga siswa berkesan kurang efektif dan siswa tidak dapat belajar secara aktif. kemampuan dan tanggung jawab guru dalam memilih metode atau model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi ajar dalam suatu pembelajaran sangat menentukan proses keberlangsungan pembelajaran, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa pasif dikelas. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi siswa sangat rendah yang menyebabkan hasil belajar siswa dibawah rata-rata. Dengan demikian diperlukan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips yang penerapannya disesuaikan dengan materi ajar agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: kooperatif, pembelajaran, dan tipe Talking Chips

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan, kecakapan dan keterampilan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan norma, karena pendidikan itu sendiri adalah sebagai proses pembentukan sikap dan watak peserta didik, agar peserta didik dapat melakukan interaksi sosial secara baik dalam lingkungan kehidupannya.

Pembentukan sikap dan watak yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan berbagai macam materi diajarkan, berbagai metode diterapkan, bermacam model dan pendekatan serta dengan memanfaatkan berbagai media yang tersedia baik di lembaga pendidikan itu sendiri maupun dalam lingkungan kehidupan siswa. Tujuan

penerapan model pembelajaran bertujuan untuk mempercepat penerimaan materi ajar yang disampaikan guru kepada siswa, dan dapat mempermudah dalam melakukan pengembangan wawasan serta memperkuat daya ingat siswa, dengan kata lain dapat meningkatkan daya serap belajar siswa.

Berbicara masalah pendidikan tidak terlepas dengan aktivitas belajar individu di sekolah dan kegiatan belajar tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang dapat menangkap secara cepat apa yang di pelajari dan terkadang amat sulit, itu yang disebut dengan perbedaan individu, dan bahkan setiap individu siswa mempunyai permasalahan-permasalahan sosial tertentu yang dapat menghambat dalam melakukan pembelajaran, disinilah guru berperan untuk melakukan identifikasi melalui melakukan diagnosis belajar terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa, sehingga guru dapat merancang dan menyusun rencana skenario pembelajaran secara baik dan benar dengan mengembangkan materi ajar yang dapat termotivasi siswa untuk belajar, penerapan metode dan model yang sesuai dengan materi, dan situasi kehidupan sosial siswa.

Dewasa ini secara umum guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran tidak relevan (*link and match*) dengan materi yang diajarkan, sangat terikat pada satu metode pembelajaran, mengandalkan buku paket dan penggunaan media yang sangat terbatas, model pembelajaran kurang menarik membuat rendahnya partisipasi dan menyulitkan siswa dalam memahami materi ajar, pembelajaran yang demikian sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa, tanya jawab terhadap materi ajar kurang terjadi, jika keadaan sosial guru kurang bersahabat dengan siswa bahkan akan lahir sifat apatis terhadap pembelajaran, dan rasa tidak mau peduli terhadap keberlangsungan proses pembelajaran, secara tidak langsung, keadaan emosional siswa tidak tergugah untuk melakukan pembelajaran sehingga semua materi yang diajarkan guru sekedar lewat begitu saja, tidak ada materi yang tersangkut atau terserap dalam ingatan siswa, itu pun jika tidak dibuat keributan dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru, yaitu kegiatan belajar mengajar didominasi guru, guru yang lebih aktif, sementara siswa dalam kondisi pasif, karena guru hanya menggunakan buku ajar dengan tanpa melakukan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan situasi kehidupan sosial siswa, pemanfaatan media belajar sangat terbatas, masih rendah kemampuan guru dalam menyediakan atau mengaitkan lingkungan kehidupan sosial siswa sebagai media belajar, rendahnya kemauan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang lebih membangkitkan motivasi belajar siswa. Rendahnya kesadaran guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang menarik bagi siswa, dianggap mereportkan guru dalam menyiapkan materi ajar dengan melakukan pengembangan yang dikemas dengan situasi kehidupan sosial siswa, penyediaan media belajar yang sederhana praktis dan ekonomis dengan bahan baku yang tersedia dilingkungan tempat tinggal atau sekitar lembaga pendidikan, sehingga pembelajaran yang demikian akan timbul rasa keingintahuan dari siswa, dengan timbul rasa tersebut sehingga pada akhirnya siswa sudah mau belajar, kemauan tersebut akan berakibat kepada hasil dan prestasi belajar.

Oleh karena itu, kemampuan (*ability*) guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sangat diperlukan disamping ada keahlian dalam menerapkan model dan metode pembelajaran yang variatif dan mempunyai teknik penyajian materi ajar yang menarik dapat membuat siswa menarik perhatian dan menyenangkan sangat perlu diperhatikan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional peserta didik dalam melakukan pembelajaran, dengan demikian tujuan pembelajaran akan sesuai dengan yang direncanakan. Yang menjadi permasalahan secara umum dalam pembahasan ini antara lain rendahnya kemampuan siswa dalam menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapainya, sehingga tidak mampu menerapkan hubungan antara konsep dengan kenyataan. Rendahnya

keberanian siswa dalam berpendapat, mengemukakan gagasannya, bertanya, menjawab pertanyaan di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, guru berharap. Harapan guru secara menyeluruh kepada siswa adalah Keberanian dalam menyampaikan gagasan dan pendapat, rasa percaya diri, keterampilan dalam bertanya, menjawab pertanyaan, keterampilan berargumentasi, kemampuan mengambil kesimpulan, dan mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuan dengan mengungkapkan alasannya ketika berbeda pendapat

Menurut Agus Suprijono bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu solusi untuk dapat mendayagunakan sumberdaya siswa dalam pembelajaran, karena pembelajaran tersebut merupakan suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

2. Kajian Pustaka

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai macam metode agar program pembelajaran tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Dalam usaha untuk mempercepat proses penerimaan dan pengembangan materi ajar diperlukan model pembelajaran sebagai salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik, dan gaya mengajar guru, menyakut dengan model pembelajaran Ismail dalam Widyantini berpendapat bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Suatu model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan, serta lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Dalam pembelajaran perlu diterapkan suatu model agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran yang diikuti siswa akan lebih bermakna dan berkesan. Model-model pembelajaran dikembangkan yang sesuai dengan perbedaan latarbelakang sosial yang berkaitan dengan karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, dan modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain. Oleh karenanya model pembelajaran yang diterapkan guru juga selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi, disamping itu kita menyadari bahwa perbedaan dan keragaman siswa dari berbagai aspek, meliputi aspek sosiologis, psikologis, giografis dan situasi sosial kehidupan siswa, keberagaman latarbelakang siswa perlu dipahami guru untuk melakukan penyesuaian dalam pembelajaran, baik bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar, metode, model dan pendekatan strategi dalam menyampaikan, dan diperlukan pengembangan pembelajaran dengan seperangkat sofskil guru agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, diharapkan pembelajaran yang dilangsung tidak menjenuhkan siswadalam proses belajar mengajar.

Sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan kehidupan sosial sangat berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi sikap kepedulian terhadap lingkungannya maka akan semakin baik prestasi belajar yang diperoleh. Hal tersebut diperkuat oleh teori belajar konstruktivisme bahwa belajar adalah suatu proses psikososial yang berkaitan dengan

lingkungan sosial budayanyasehingga siswa mendapatkan stimulus danmenyerap stimulus tersebut dengan inderanya dan berkembang ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Sekarang ini sikap kepedulian siswaterhadap situasi lingkungan kehidupan sosial sangat rendah, salah satu permasalahan yang muncul saat pembelajaran adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat.

Mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan sesuatu informasi (pendapat) adalah keinginan seseorang untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pemikiran yang dimilikinya, dan kemampuan menyampaikan pendapat itu penting sebagai modal utama dalam berkomunikasi. Jadi penerapan Model pembelajaran *Talking Chips*, adalah suatu model pembelajaran yang dapat membangun hubungan antara sesama siswa (melakukan interaksi antara satu siswa dengan sisiwa lainnya) baik dalam kelompok belajar yang sama maupun dengan kelompok belajar yang lainnya dalam satu kelas dan mereka dapat membangun saling ketergantungan atau timbal balik antar anggota kelompok karena adanya kepentingan yang sama, model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk latihan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan kritikan terhadap sesuatu pembahasan.

Terjadinya hubungan timbal balik yang dimaksudkan disini adalah saling ketergantungan antar kelompok dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan ide atau pendapatnya sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama, mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam diskusi, dengan model pembelajaran yang demikiansehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar.

Fitri dkk berpendapat bahwa pembelajaran *Talking Chips* memiliki dua proses penting yaitu proses sosial dan proses penguasaan materi, proses sosial adalah proses siswa bekerja sama dalam kelompok, sedangkan proses penguasaan maeri adalah proses yang melibatkan siswa dalam berdiskusi, mengklarifikasikan konsep dan memecahkan masalah. Jadi *Talking Chips adalah* teknik pembelajaran yang menggunakan benda-benda kecil sebagai syarat sebelum memulai pembicaraan atau aktivitas dalam belajar.

Penerapan teknik ini dengan cara siswa dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, setiap siwa diberi lima (5) kancing, ketika siswa melakukan aktivitas belajar misalnya bertanya atau menjawab pertanyaan anggota kelompok lain, atau mengemukakan pendapat dan aktivitas nyata lainnya dalam kegiatan belajar, maka mereka menyerahkan salah satu kancing yang dimilikinya dengan meletakkan kancing pada kotak yang telah disediakan sebelumnya pada kelompok masing-masing. Jika ketersediaan kancing telah habis maka siswa dari anggota kelompok tersebut tidak dibolehkan lagi untuk berbicara sampai kancing yang dimiliki temannya juga habis, model pembelajaran ini setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi pikiran dan saran serta mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota kelompok lain.

Cara menerapkan model *Talking Chips*, dalam suatu pembelajaran yaitu guru sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar di dalam kelas, terlebih dahulu guru menyiapkan kartu *chips* sesuai dengan kebutuhan untuk setiap siswa sebagai anggota kelompok belajar memperoleh lima *chips*. Seseorang anggota kelompok menyampaikan pendapat dalam diskusi, setiap menyampaikan pendapat ia harus meletakkan kartunya di tengah kelompok. Setiap anggota kelompok diperkenankan menambah pendapat sampai semua kartu yang dimilikinya habis. Jika kartu yang dimilikinya habis, maka ia tidak dibolehkan lagi berbicara sampai semua anggota kelompoknya juga menghabiskan kartu mereka. Jika semua kartu telah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompoknya boleh mengambil kesempatan untuk membagi-bagi kartu lagi dan diskusi dapat diteruskan kembali dengan prosedur yang sama.

Talking chips bukan hanya mempunyai tujuan penguasaan bahan pelajaran, tetapi tetapi labih dari itu, yaitu terdapat unsur kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok belajar

untuk penguasaan materi tersebut, maka kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan, untuk itu kelompok harus mampu mengakomodasi semua ide saran anggota kelompok yang ada sehingga semua anggota kelompok dapat belajar, dengan demikian semua anggota kelompok saling melakukan interaksi dalam rangka membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dalam belajar berkelompok selain melakukan interaksi sosial dengan kelompoknya sendiri juga dibolehkan melakukan interaksi sosial dengan anggota kelompok lainnya sehingga tercipta kondisi siswa saling berbagi dalam kelompok di dalam kelas mereka pada waktu yang sama. Proses penguasaan materi ajar harus berjalan dengan baik karena para siswa dituntut untuk dapat menguasai materi ajar.

3. Kesimpulan

- 1) Tipe pembelajaran yang diterapkan dalam suatu pembelajaran sangat menentukan kemampuan interaktif sesama siswa dan guru
- 2) Pembelajaran dengan menerapkan tipe *Talking Chips* dapat mendayagunakan siswa untuk menyampaikan ide, gagasan dan bertanya dalam kelas
- 3) Dengan menerapkan tipe *Talking Chips* dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap materi ajar, dan sekaligus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Referensi

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arif Budi Yanda dkk. 2013. Pengaruh Penggunaan Teknik Talking Chips Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Kelas VII SMPN 1 Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Pillar Of Physics Education* Vol. 1, April 2013
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kagan. Kooperatif Learning Structure Numbered Head Together. *Online*. (<http://allRed/Clnetwork/Numbered.html>) di akses 20 Juli 2018.
- Muhammad Sadrun. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Di SDN Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*. Mataram : Universitas Mataram
- Miftahul Huda. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nova Yani. 2017. Penerapan Model Tebak Kata Pada Materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV MIN Tanjong Bungong. *Skripsi*. Sigli: PTI Al- Hilal,
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Iteraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna Widyaningrum dkk. 2018. Implementasi Model Pembelajaran Talking Chips disertai Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Sikap peduli Lingkungan dan Kemampuan Menyampaikan Pendapat Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* Vol. 8. No. 1 , Juni 2018
- Petrus Logo Radja dkk. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Talking Chips Dan Fan-N-Pick Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan* Vol. 2. No.9, September 2017
- Wisnu Anggoro. 2015. Peningkatan Prestasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri

Corongan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana